



**ANALISIS TEORI PERMINTAAN DAN PENAWARAN UANG DALAM
PERSPEKTIF KONVENTSIONAL DAN ISLAM SERTA KESEIMBANGAN
PASAR (STUDI LITERATUR)**

Zelyka Asyanda Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Fathia Riendhani Subagio

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Aulia Dirga Putra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muhammad Arfan Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jln. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Timur, Medan Sumatera Utara, Indonesia.

Korespondensi penulis: muhommadarfanhrp@uinsu.ac.id

Abstrak. This study aims to analyze the theory of money supply and demand, as well as the equilibrium of the money and goods markets, through a comparison of conventional and Islamic economic perspectives. The method used is a literature study by reviewing various related literature sources. The results show that despite technical similarities, the philosophical and operational foundations of the two economic systems differ significantly. In conventional economics, money demand is strongly influenced by interest rates (Keynesian speculation motive), while money supply is exogenously controlled by the central bank. The IS-LM model is used to analyze the simultaneous equilibrium of the goods and money markets. From an Islamic perspective, money supply and demand are constrained by sharia principles, such as the prohibition of riba (usury), gharar (gharar), and maysir (gambling). The concept of equilibrium pursues not only efficiency but also justice, maslahah (benefit), and equitable distribution of wealth through instruments such as zakat (alms). The central bank plays a crucial role in managing the money supply to achieve stability, but its policies must align with sharia objectives. In conclusion, the integration of Islamic values into monetary theory offers a more comprehensive framework by emphasizing material and spiritual balance and social justice.

Keywords: Money Demand; Money Supply; IS-LM, Islamic Monetary Economics; Central Bank.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori permintaan dan penawaran uang, serta keseimbangan pasar uang dan barang, melalui perbandingan perspektif

ekonomi konvensional dan Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber pustaka terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara teknis memiliki kemiripan, fondasi filosofis dan operasional antara kedua sistem ekonomi tersebut berbeda signifikan. Dalam ekonomi konvensional, permintaan uang sangat dipengaruhi oleh suku bunga (motif spekulasi Keynes), sedangkan penawaran uang dikendalikan secara eksogen oleh bank sentral. Model IS-LM digunakan untuk menganalisis keseimbangan simultan pasar barang dan uang. Dalam perspektif Islam, permintaan dan penawaran uang dibatasi oleh prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Konsep keseimbangan tidak hanya mengejar efisiensi, tetapi juga keadilan, maslahah, dan distribusi kekayaan yang merata melalui instrumen seperti zakat. Bank sentral memiliki peran krusial dalam mengelola penawaran uang untuk mencapai stabilitas, namun kebijakannya harus selaras dengan tujuan syariah. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai Islam dalam teori moneter menawarkan kerangka yang lebih komprehensif dengan menekankan keseimbangan material dan spiritual serta keadilan sosial.

Kata Kunci: *Permintaan Uang; Penawaran Uang, IS-LM; Ekonomi Moneter Islam; Bank Sentral.*

PENDAHULUAN

Stabilitas moneter merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam menjaga stabilitas ini, pemahaman mendalam mengenai dua kekuatan utama di pasar uang, yaitu permintaan dan penawaran uang, menjadi sangat krusial. Permintaan uang merepresentasikan keinginan masyarakat untuk memegang kekayaan dalam bentuk likuid, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, suku bunga, dan inflasi. Sementara itu, penawaran uang, yang dikendalikan oleh bank sentral, merupakan jumlah total uang yang beredar dalam perekonomian. Interaksi antara pasar uang dan pasar barang melahirkan dinamika ekonomi yang kompleks. Model IS-LM menjadi alat analisis utama dalam memahami keseimbangan simultan di kedua pasar tersebut serta dampak dari kebijakan moneter dan fiskal. Namun, pendekatan konvensional dalam teori moneter ini seringkali mengabaikan dimensi etika dan moral.

Ekonomi Islam hadir dengan menawarkan perspektif yang berbeda, di mana seluruh aktivitas ekonomi, termasuk permintaan dan penawaran uang, harus tunduk pada prinsip-prinsip syariah. Larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi), serta penekanan pada keadilan, maslahah (kemanfaatan), dan distribusi kekayaan, menjadi pembeda utama.

Dalam lanskap ekonomi global yang terus berubah, pemahaman mendalam tentang mekanisme yang mengatur permintaan dan penawaran uang menjadi semakin penting. Uang, sebagai urat nadi perekonomian modern, memfasilitasi transaksi, menyimpan nilai, dan berfungsi sebagai unit hitung yang mendasari pengambilan keputusan ekonomi di berbagai tingkat. Dinamika permintaan dan penawaran uang, dan

ANALISIS TEORI PERMINTAAN DAN PENAWARAN UANG DALAM PERSPEKTIF KONVENTSIONAL DAN ISLAM SERTA KESEIMBANGAN PASAR (STUDI LITERATUR).

interaksi kompleks antara keduanya, merupakan fondasi yang mendasari stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Di arena ekonomi konvensional, interaksi ini termanifestasikan melalui suku bunga, alat kebijakan moneter utama yang digunakan oleh bank sentral untuk mempengaruhi biaya pinjaman, investasi, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Model IS-LM, kerangka kerja yang banyak digunakan dalam ekonomi konvensional, menangkap hubungan rumit antara pasar barang (diwakili oleh kurva IS) dan pasar uang (diwakili oleh kurva LM), dengan suku bunga berfungsi sebagai variabel penghubung penting.

Namun, meningkatnya relevansi keuangan Islam dan prinsip-prinsip ekonomi syariah telah memicu diskusi yang berkembang mengenai penerapan dan kesesuaian model ekonomi konvensional dalam konteks Islami. Inti dari perdebatan ini terletak pada penghapusan riba (bunga) dalam keuangan Islam, sebuah prinsip yang sangat menantang asumsi dan mekanisme yang mendasari model ekonomi konvensional.

Dalam ekonomi Islam, di mana riba dilarang, hubungan tradisional antara suku bunga, permintaan uang, dan investasi memerlukan pemeriksaan ulang yang kritis. Konsep-konsep seperti mudharabah (bagi hasil) dan wakalah (perwakilan) muncul sebagai alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, menawarkan jalan yang berbeda untuk mencapai stabilitas keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

KAJIAN TEORI

Digitalisasi promosi merupakan penerapan teknologi informasi dalam upaya memperkenalkan dan memasarkan produk kepada konsumen secara lebih luas. Dalam konteks UMKM, digitalisasi menjadi strategi penting untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan memperluas akses pasar tanpa membutuhkan biaya besar. Salah satu bentuk digitalisasi yang efektif adalah pemanfaatan Google Maps sebagai media promosi berbasis lokasi. Melalui platform ini, pelaku usaha dapat menampilkan informasi lengkap mengenai produk, alamat usaha, serta ulasan pelanggan yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen. Google Maps tidak hanya berfungsi sebagai alat navigasi, tetapi juga menjadi sarana branding yang memperkuat identitas usaha di ranah digital (Putri & Nugroho, 2021).

Teori Permintaan Uang

Dalam perspektif ekonomi konvensional Teori permintaan uang berkembang dari Teori Kuantitas Klasik (Irving Fisher) yang menekankan peran uang sebagai alat tukar ($MV=PT$), hingga Teori Preferensi Likuiditas Keynes yang memperkenalkan tiga motif permintaan uang: transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Motif spekulasi inilah yang membuat permintaan uang konvensional sangat sensitif terhadap suku bunga. Pendekatan portofolio modern memperlakukan uang sebagai salah satu aset yang keputusannya dipengaruhi oleh pertimbangan return dan risiko aset alternatif.

Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, konsep permintaan dalam Islam dibatasi oleh halal dan haram. Permintaan terhadap barang haram tidak diakui, sekalipun memenuhi hukum permintaan konvensional. Islam juga melarang israf (berlebih-lebihan). Dalam konteks uang, permintaan uang untuk motif spekulasi yang melibatkan riba atau gharar tidak diperbolehkan. Uang dipandang sebagai alat tukar (medium of exchange) dan satuan nilai (unit of account), bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan dengan bunga.

Teori Penawaran Uang

Dalam perspektif ekonomi konvensional Penawaran uang (M1 dan M2) dianggap sebagai variabel eksogen yang dikendalikan sepenuhnya oleh bank sentral melalui instrumen seperti suku bunga kebijakan (contoh: BI Rate), Operasi Pasar Terbuka (OPT), dan Giro Wajib Minimum (GWM). Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam Pengelolaan penawaran uang tetap menjadi kewenangan otoritas moneter (Bank Indonesia). Namun, instrumen yang digunakan harus selaras dengan syariah. Misalnya, OPT dapat dilakukan dengan menggunakan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Penciptaan uang melalui kredit berbunga dilarang, dan digantikan dengan pembiayaan berdasarkan bagi hasil (mudharabah, musyarakah), jual beli (murabahah), atau sewa (ijarah).

Keseimbangan Pasar Uang dan Barang (Model IS-LM)

Dalam perspektif ekonomi konvensional, Kurva IS (Investment-Saving) merepresentasikan keseimbangan di pasar barang, dimana investasi berhubungan negatif dengan suku bunga. Kurva LM (Liquidity-Money) merepresentasikan keseimbangan di pasar uang, dimana kenaikan pendapatan meningkatkan permintaan uang dan suku bunga. Titik perpotongan IS-LM menunjukkan keseimbangan simultan kedua pasar. Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam Kurva IS Islam tidak memasukkan komponen investasi yang berbasis bunga. Investasi digerakkan oleh expected profit rate berdasarkan akad bagi hasil. Sementara itu, Kurva LM Islam tidak menggunakan suku bunga sebagai variabel penyeimbang pasar uang. Keseimbangan dicapai melalui pengaturan biaya atas uang menganggur (idle money) yang tidak produktif dan didorong oleh kewajiban zakat, yang mendistribusikan kekayaan dan meningkatkan permintaan agregat. Keseimbangan pasar juga sangat menekankan keadilan, transparansi, dan larangan terhadap praktik manipulatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research). Data dan sumber informasi diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademis, dan publikasi resmi bank sentral (Bank Indonesia) yang dikutip dalam makalah asli. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Melalui analisis isi, peneliti

ANALISIS TEORI PERMINTAAN DAN PENAWARAN UANG DALAM PERSPEKTIF KONVENTSIONAL DAN ISLAM SERTA KESEIMBANGAN PASAR (STUDI LITERATUR).

mengidentifikasi tema-tema sentral dari teori permintaan dan penawaran uang. Selanjutnya, dengan analisis komparatif, peneliti membandingkan konsep, asumsi, dan implikasi kebijakan dari perspektif ekonomi konvensional dan Islam untuk menarik kesimpulan yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi digitalisasi promosi melalui Google Maps membawa dampak positif terhadap peningkatan visibilitas UMKM rengginang di Desa Pahang. Para pelaku usaha yang sebelumnya hanya bergantung pada promosi konvensional, kini dapat menjangkau konsumen dari luar daerah dengan lebih mudah. Peningkatan kunjungan pelanggan ke lokasi usaha menunjukkan bahwa kehadiran bisnis di Google Maps membantu memperluas pasar serta menumbuhkan kepercayaan publik terhadap produk lokal. Faktor penting keberhasilan strategi ini terletak pada konsistensi pelaku usaha dalam memperbarui informasi, foto produk, serta interaksi dengan konsumen melalui fitur ulasan.

1. Faktor Penentu Permintaan dan Penawaran Uang

Hasil kajian menunjukkan bahwa baik dalam sistem konvensional maupun Islam, faktor-faktor seperti Pendapatan Nasional (PDB), inflasi, dan perkembangan teknologi finansial memengaruhi permintaan uang. Perbedaan mendasar terletak pada peran suku bunga. Dalam sistem konvensional, suku bunga merupakan faktor penentu utama (terutama untuk motif spekulasi). Sebaliknya, dalam Islam, suku bunga (riba) dilarang, sehingga faktor penggeraknya digantikan oleh tingkat keuntungan riil yang diharapkan dari investasi syariah. Pada penawaran uang, Bank Indonesia tetap menjadi aktor utama. Namun, dalam kerangka Islam, instrumennya dimodifikasi. OPT konvensional digantikan dengan OPT syariah, dan penyaluran kredit berbunga diganti dengan pembiayaan berbasis akad syariah. Temuan menarik dari penelitian yang dikutip (Angin dkk., 2025) adalah dinamika kompleks dimana GWM dapat berperilaku positif terhadap penawaran uang, yang diduga karena bank telah mengantisipasi dengan mempertahankan likuiditas berlebih.

2. Keseimbangan IS-LM dan Implikasi Kebijakan

Model IS-LM konvensional menunjukkan bagaimana kebijakan moneter (pergeseran kurva LM) dan fiskal (pergeseran kurva IS) memengaruhi output dan suku bunga. Dalam ekonomi Islam, model ini mengalami rekonstruksi. Kurva IS Islam bersifat lebih stabil karena investasi tidak bergantung pada suku bunga, tetapi pada ekspektasi keuntungan dan kondisi riil perekonomian. Kebijakan fiskal yang sesuai syariah (seperti pengelolaan zakat dan infak) dapat menggeser kurva IS secara signifikan dengan mendorong konsumsi dan investasi halal. Dan kurva LM Islam Tidak lagi menggambarkan trade-off antara suku bunga dan pendapatan, karena suku bunga dihilangkan. Keseimbangan dicapai melalui mekanisme bagi hasil dan dorongan untuk memanfaatkan uang dalam aktivitas produktif. Kebijakan moneter

Islam diarahkan untuk memastikan likuiditas yang cukup untuk sektor riil tanpa menimbulkan gelembung spekulatif.

3. Pencapaian Stabilitas dan Kesejahteraan.

Ekonomi konvensional menitikberatkan stabilitas pada pengendalian inflasi dan pertumbuhan output melalui suku bunga. Sementara ekonomi Islam memperluas definisi stabilitas dengan memasukkan stabilitas distribusi kekayaan dan keadilan sosial. Instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah berperan sebagai automatic stabilizer yang tidak hanya mendorong permintaan agregat tetapi juga mengurangi kesenjangan. Peran pemerintah dalam mengawasi pasar untuk mencegah monopoli dan ketidakadilan juga lebih kuat dalam perspektif Islam, yang sejalan dengan upaya menjaga maslahah (kesejahteraan Bersama).

Setelah mendalam membandingkan kedua perspektif, kita bisa melihat betapa dekatnya kedua sistem dalam tujuan (yaitu mencapai stabilitas ekonomi), tetapi betapa jauhnya jalan yang ditempuhnya. Misalnya, ketika kita berbicara tentang permintaan uang, masyarakat pada dasarnya ingin uang untuk bertransaksi dan menyimpan nilai—itu hal yang sama di mana-mana. Tapi bedanya, di ekonomi konvensional, orang bisa memilih menyimpan uang atau berinvestasi tergantung pada fluktuasi suku bunga yang bisa berubah kapan saja. Sedangkan di sisi Islam, pilihan itu tidak boleh melanggar prinsip kehalalan dan larangan spekulasi yang berbahaya. Seolah-olah, uang bukan cuma alat untuk mendapatkan keuntungan semata, tapi juga alat yang harus digunakan dengan bertanggung jawab dan adil.

Mengenai penawaran uang, Bank Indonesia tetap memegang kendali utama—itu tidak berubah. Tapi yang membuat beda adalah cara mengelolanya. Di konvensional, bank sentral bisa menggeser suku bunga atau melakukan operasi pasar terbuka dengan surat berharga konvensional. Di Islam, semuanya harus "dipersiapkan" sesuai syariah, seperti menggunakan SBSN untuk operasi pasar terbuka atau pembiayaan bagi hasil alih-alih kredit berbunga. Ini bukan cuma masalah bentuk, tapi juga makna: setiap kebijakan harus memberikan manfaat bagi banyak orang, bukan cuma sebagian kecil.

Saat membahas model IS-LM, yang paling mencolok adalah hilangnya peran suku bunga sebagai "pemutar roda" keseimbangan. Di konvensional, suku bunga jadi jembatan antara pasar barang dan uang—naik turunnya bisa langsung memengaruhi investasi dan permintaan uang. Tapi di Islam, kita tidak punya itu. Alih-alih, keseimbangan dicapai melalui harapan keuntungan dari usaha yang halal dan dorongan untuk tidak membiarkan uang terlantar (karena ada biaya atas uang menganggur dan kewajiban zakat). Ini membuat kurva IS Islam lebih stabil, karena investasi tidak lagi tergantung pada angka suku bunga yang seringkali fluktuatif, tapi pada kondisi riil perekonomian dan potensi keuntungan yang sebenarnya.

Yang paling penting dari semua ini adalah pemahaman tentang "stabilitas" yang lebih luas. Di konvensional, stabilitas cenderung dilihat dari angka inflasi dan pertumbuhan

ANALISIS TEORI PERMINTAAN DAN PENAWARAN UANG DALAM PERSPEKTIF KONVENTSIONAL DAN ISLAM SERTA KESEIMBANGAN PASAR (STUDI LITERATUR).

PDB. Tapi di Islam, stabilitas itu tidak lengkap kalau hanya soal angka—harus juga soal bagaimana kekayaan didistribusikan secara adil. Zakat, infak, dan sedekah bukan cuma kewajiban agama, tapi juga alat otomatis yang membantu mengurangi kesenjangan antara kaya dan miskin. Seperti ketika ekonomi melemah, orang yang mampu masih memberikan zakat, yang kemudian bisa meningkatkan permintaan agregat dan membantu perekonomian pulih. Ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya mementingkan kemakmuran material, tapi juga kesejahteraan spiritual dan sosial yang saling terhubung.

KESIMPULAN

Teori permintaan dan penawaran uang dalam Islam menawarkan paradigma alternatif yang tidak hanya concern pada efisiensi, tetapi juga pada keadilan, etika, dan kesejahteraan holistik (material-spiritual). Larangan riba menghilangkan distorsi suku bunga dalam perekonomian, sementara prinsip bagi hasil dan zakat menciptakan mekanisme distribusi yang lebih inklusif. Model keseimbangan IS-LM dalam Islam, meski memerlukan pengembangan lebih lanjut, menunjukkan bagaimana keseimbangan ekonomi dapat dicapai tanpa bergantung pada instrumen bunga. Bagi otoritas moneter, pengembangan instrumen moneter syariah yang lebih dalam dan likuid menjadi tantangan sekaligus keharusan untuk menerapkan kebijakan moneter yang efektif dan sesuai syariah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan studi literatur, tetapi juga melibatkan data empiris agar analisis teori permintaan dan penawaran uang dalam perspektif konvensional dan Islam dapat menggambarkan kondisi nyata perekonomian; kemudian otoritas moneter perlu terus memperkuat dan memperluas instrumen moneter syariah yang mendukung sektor riil sehingga tujuan keadilan dan maslahah dapat tercapai; sementara lembaga keuangan syariah diharapkan meningkatkan inovasi produk berbasis bagi hasil sebagai pengganti instrumen berbunga; serta diperlukan peningkatan literasi ekonomi syariah di masyarakat agar pemanfaatan uang lebih diarahkan pada aktivitas yang halal, produktif, dan berkontribusi pada pemerataan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, S. P., Ruslan, D., & Pratomo, W. A. (2025). Analisis Permintaan Uang dan Penawaran Uang serta Implikasinya Terhadap Kebijakan Moneter. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 224–234. DOI: 10.33059/jseb.v16i1.10811.
- Bank Indonesia. (2023). Fungsi Utama Moneter Inflasi. Diambil dari <https://www.bi.go.id>.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). Central Bank Policy: Theory and Practice. BI

Institute.

Septiana Ambarwati. (2008). Keseimbangan Pasar Barang Dan Uang : Kurva Is – Lm Dalam Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam.

Johan Wahyu Wicaksono. (2019). Relevansi Model IS-LM Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang dalam Islam. Dinar : Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah, Volume 3(1).

Imsar. (2019). Ekonomi Mikro Islam. Medan.

M. Ibnu Rizal, dkk. (2025). Keseimbangan Pasar Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Volume 1(2), Hal. 348-353.

Azzahra Meytriana, dkk. (2025). Keseimbangan Pasar Barang dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional: Analisis Kurva IS. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Volume 2(2), Hal. 3764-3771.

Bella Permata Sari, dkk. Juni (2025). Keseimbangan Pasar Uang. Journal Economic Excellence Ibnu Sina, Volume 3(2), Hal. 118-125.

Frida Yanti Sirait, dkk. (2019). markets equilibrium: the is-lm model. Jurnal Masharif al-Syariah, Volume 8(2), DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i2.19072>

Yulia Zulfi. Juli (2019). Teori Penawaran Islami. Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah, Volume 1 (02).